

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tepung ikan merupakan bahan baku sumber protein dalam ransum. Produksi tepung ikan lokal baru dapat memenuhi 60-70% dari kebutuhan dengan kualitas dan kuantitas yang fluktuatif. Kualitas tepung ikan lokal cenderung lebih rendah dibandingkan tepung ikan impor tetapi tepung ikan impor memiliki harga yang relatif lebih tinggi sehingga memberatkan peternak. Oleh karena itu diperlukan bahan baku alternatif sumber protein pengganti tepung ikan dengan biaya lebih terjangkau (Mudjiman, 2004).

Potensi limbah penetasan telur di Indonesia cukup besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal khususnya sebagai pakan unggas. Pemanfaatan limbah penetasan diharapkan dapat menekan biaya pakan. Usaha penetasan unggas menghasilkan limbah penetasan yang terdiri dari kerabang kosong, telur infertil, embrio yang mati, telur yang terlambat menetas, unggas yang mati dan cairan kental dari telur (Glatz *et al.*, 2011). Limbah penetasan mempunyai kandungan nutrisi yang cukup baik serta dapat digunakan sebagai sumber protein, energi dan kalsium (Lilburn *et al.*, 1997). Keseimbangan asam-asam amino dari limbah penetasan lebih baik dibandingkan dengan tepung ikan (Rasool *et al.*, 1999; Khan dan Bhatti, 2002) dan bahan pakan sumber protein hewani yang lain (Belew dan Ologunleko, 1995). Penggunaan tepung limbah penetasan lebih murah dan menguntungkan dibandingkan tepung kedelai dan tepung ikan (Shahriar *et al.*, 2008). Kandungan nutrisi yang terkandung dalam limbah penetasan yaitu protein kasar 36,24%, lemak kasar 29,59%, serat kasar 0,92%, abu 25,16% energi metabolis 2795,24 Kkal/kg, kalsium 10,73% dan fosfor 0,69% (Sathishkumar dan Prabakaran, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemanfaatan limbah penetasan terhadap performa unggas. Dhaliwal *et al.* (1998) menyatakan penggantian tepung ikan dengan tepung limbah penetasan sebanyak 0; 33,3; 66,6 dan 100% dalam ransum ayam broiler menaikkan pertambahan bobot badan tanpa

memengaruhi konversi ransum. Agunbiade *et al.* (2007) menyatakan bahwa bobot badan ayam broiler meningkat seiring dengan peningkatan level limbah penetasan menggantikan tepung ikan. Rasool *et al.* (1999) melaporkan pertambahan bobot badan harian dan efisiensi pakan ayam broiler yang diberi ransum mengandung 12% limbah penetasan lebih tinggi dari pada yang diberi tepung ikan. Ayam broiler yang diberi limbah penetasan sebagai pengganti tepung ikan dalam ransumnya mempunyai penggunaan protein dan pertambahan bobot badan lebih tinggi (Rahman *et al.*, 2003).

B. Rumusan Masalah

Tingginya harga tepung ikan merupakan kendala dalam penyusunan ransum. Salah satu upaya mengurangi ketergantungan terhadap penggunaan tepung ikan adalah dengan menggunakan sumber protein alternatif. Substitusi pakan alternatif perlu dikaji lebih dalam agar dapat memberikan solusi bagi peternak. Limbah penetasan merupakan bahan alternatif yang harganya relatif murah dan ketersediaannya melimpah. Usaha penetasan unggas menghasilkan limbah penetasan yang terdiri dari kerabang kosong, telur infertil, embrio yang mati, telur yang terlambat menetas, unggas yang mati dan cairan kental dari telur. Limbah penetasan mempunyai kandungan nutrisi yang cukup baik serta dapat digunakan sebagai sumber protein, energi dan kalsium serta keseimbangan asam-asam amino dari limbah penetasan lebih baik dibandingkan dengan tepung ikan. Oleh karena itu diharapkan penggantian tepung ikan dalam ransum tidak berpengaruh terhadap performa itik lokal jantan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh substitusi tepung ikan dengan tepung limbah penetasan puyuh dalam ransum terhadap performa itik lokal jantan.